

Konstruksi Pemikiran Mohammed Arkoun Tentang Masyarakat Modern

M. Munir Habibi Silalahi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: habibitheraider@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang Konstruksi Pemikiran Mohammed Arkoun Tentang Masyarakat Modern. Diangkatnya judul skripsi ini terinspirasi dari semangat penulis untuk membahas seputar proses modernisasi di masyarakat seiring pesatnya perkembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan yang merupakan aspek yang cukup berperan dalam membentuk peradaban manusia. Aspek modernisasi selalu berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat kita, diantaranya berkaitan dengan Aspek Agama, Aspek Budaya, Aspek Sosial dan Aspek Politik. Aspek Modernisasi Juga mencakup pengaruh ilmu pengetahuan Barat terhadap masyarakat muslim. Salah satu tokoh yang sangat memperhatikan hal ini ialah Muhammad Arkoun, Arkoun sebagai tokoh pemikir dan pembaharu dalam Islam berpendapat bahwa umat Islam tidak boleh memusuhi ilmu pengetahuan yang berkembang di Barat. Justru, umat Islam harus menguasai berbagai perkembangan ilmu pengetahuan seiring berkembangnya modernisasi tersebut agar mereka tidak tertinggal. Ilmu pengetahuan bukanlah ancaman bagi Islam. Dengan ilmu pengetahuan pemikiran umat Islam akan semakin terbuka dapat menghadapi berbagai tantangan dari dirinya sendiri maupun dari luar. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas bagaimana Konstruksi Pemikiran Mohammed Arkoun Tentang Masyarakat Modern. Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penulisan skripsi yakni menggunakan metode kualitatif yaitu dengan pendekatan literatur (Library research) menggunakan bahan-bahan tertulis. Secara umum penelitian ini bersifat interpretatif, dimana penulis berupaya menjelaskan fakta atau gejala khusus terkait modernisasi pada masyarakat modern.

Kata Kunci : Konstruksi Pemikiran Mohammed Arkoun dan Masyarakat Modern.

Abstract: *This study discusses the Construction of Mohammed Arkoun's Thoughts on Modern Society. The title of this thesis was inspired by the author's enthusiasm to discuss the process of modernization in society along with the rapid development of thought and science which is an aspect that plays a significant role in shaping human civilization. The aspect of modernization is always related to our social life, including the Religious Aspect, Cultural Aspect, Social Aspect and Political Aspect. The Aspect of Modernization also includes the influence of Western science on Muslim society. One figure who pays close attention to this is Muhammad Arkoun, Arkoun as a thinker and reformer in Islam argues that Muslims should not be hostile to science that is developing in the West. In fact, Muslims must master various developments in science along with the development of modernization so that they are not left behind. Science is not a threat to Islam. With science, the thinking of Muslims will be more open to facing various challenges from themselves and from outside. Therefore, this study will discuss how the Construction of Mohammed Arkoun's Thoughts on Modern Society. The type of research used by researchers in writing the thesis is using a qualitative method, namely with a literature approach (Library research) using written materials. In general, this research is interpretive, where the author tries to explain specific facts or symptoms related to modernization in modern society.*

Keywords: Mohammed Arkoun's Construction of Thought and Modern Society.

PENDAHULUAN

Arkoun menggunakan bahasa yang rumit dalam karyanya. Seperti dikemukakannya sendiri, hampir mustahil mengungkapkan gagasan dalam bahasa-bangsa yang belum memikirkannya. Dalam hal ini, Arkoun mengikuti tradisi Prancis tertentu. Salah satu aspek dari kesulitan bahasa Arkoun adalah kecenderungannya menggunakan aneka istilah dan ungkapan tanpa rumusan yang jelas atau dalam berbagai arti yang berbeda. Hal itu antara lain disebabkan banyaknya sumber rujukan yang digunakan secara variatif. Langkah pertama Arkoun dimulai dengan kritik teks dan historisitas, budaya dan social yang melatar-belakangi lahirnya teks

tersebut, kemudian dilanjutkan dengan pendekatan ilmu-ilmu social kontemporer untuk kemudian diterapkan dalam pola pikir umat Islam yang inklusif dan terbuka (dialogis). Banyak pemikir-pemikir eropa yang mempengaruhi pola pikir Arkoun dalam studinya dan salah satu upayanya adalah dengan mengkonstruksi metode nalar Islam dan nalar modern, tetapi dengan itu dia tidak puas dan akhirnya dia mengkonstruksi kritik nalar Islam karena menganggap bahwa itu bukanlah satu-satunya cara dalam studinya, mungkin itulah ciri-ciri pola pikir Arkoun yang penuh dengan inovasi dan cakrawala kemodernan yang ia pahami. Pada dasarnya Arkoun telah terpengaruh oleh budaya dan pola pikir lingkungan dimana dia berada ada tiga bahasa dan tiga kebudayaan yang dirasakan membuat pemikiran Arkoun menjadi terbuka dan modern, dengan orientasi dan cita-cita yang sangat mulia sebagai seorang intelektual muslim yaitu ingin merubah pemahaman umat Islam terhadap ajaran-ajaran agama, mana yang bersifat doctrinal dan mana yang bersifat penafsiran. Bagaimana pola pikir dan metode serta siapa sajakah yang mempengaruhi pemikiran modern Arkoun, membuat penulis yakin untuk menulis Skripsi dengan judul Moralitas Masyarakat Modern Perspektif Mohammed Arkoun.

METODE

Metodologi dan pendekatan yang dilakukan oleh Mohammed Arkoun, sedikit banyak telah dipengaruhi oleh dua kekuatan tradisi pemikiran yang telah ada, yaitu tradisi pemikiran budaya Timur Tengah Kuno yang memiliki tempat khusus di dalam pemikiran Yunani dan tradisi pemikiran monoteisme yang dibawa oleh para nabi. Sehingga Arkoun mengemukakan bahwa dirinya sebagai pengguna metodologi historis-kritis yang mencoba merespon rasa keingintahuannya secara modern, karena metodologi ini nilainya dapat menelusuri studi tentang pengetahuan mistis yang tidak hanya dibatasi dengan mentalitas lama. Dengan demikian, menurut Arkoun, saat ini usaha intelektual utama yang harus dipresentasikan secara luas ke dalam pemikiran tentang Islam dan tentang agama lainnya adalah bagaimana mengevaluasi karakteristik-karakteristik dari sistem ilmu pengetahuan yang historis dan mistis dengan perspektif epistemologis yang baru. Tujuan yang ingin diraih dengan proyek ini adalah untuk mengembangkan sebuah strategi epistemologi baru di bidang studi perbandingan terhadap budaya melalui contoh yang dikembangkan oleh Islam sebagai agama dan sebagai produk sosial sejarah. Arkoun mengajukan pendekatan historis, sosiologis, dan antropologis dengan tidak menghilangkan betapa pentingnya pendekatan teologis dan filosofis. Metode Arkoun ini disebut sebagai salah satu bentuk metode dekonstruksi. Strategi dekonstruksi tersebut mungkin dilakukan dengan epistemologi modern yang kritis.

Dengan demikian, nalar kritis seseorang harus dibebaskan dari ontologi, transendentalisme, dan substansionalisme yang mengikat, membatasi kebebasan dan memenjarakannya, terutama di dalam nalar yang dielaborasi di berbagai macam teologi melalui metafisika dan logika Yunani. Di dalam melaksanakan proyek besar tersebut, menurut Arkoun harus dimulai dari suara atau teori yang dianggap Arkoun memiliki otoritas, karena hanya dia yang dapat memberikan penampakan Islam dan mentalitas modern yang ilmiah, dan sekaligus juga di dalam pengalaman keagamaan orang Islam. Dalam bahasa lain, agar kita dapat mengartikulasi visi modern tentang Islam yang sekaligus bisa memberikan pada komunitas. Enam garis pemikiran (six heuristic lines of thinking) yang diajukan Arkoun untuk merekapitulasikan ilmu pengetahuan Islam dan mengkonfrontasikannya dengan ilmu pengetahuan kontemporer. Hal itu yang mendasari pentingnya modernitas dilakukan bagi kemajuan pemikiran Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konstruksi Pemikiran Arkoun mengenai Modernisasi

Mohammed Arkoun (1978;120) merupakan pemikir Islam yang banyak dipengaruhi oleh alam pikiran Barat karena pendidikan tinggi yang diperolehnya di Perancis. Di negara Perancis dia tinggal sejak dari mahasiswa. Walaupun demikian pemikirannya mengenai modernisasi dalam Islam tak lepas dari pengamatannya terhadap konflik-konflik yang dihadapi oleh negaranya Aljazair dalam menghadapi Perancis pada bulan November 1954 dan Juli 1962 untuk memperoleh kemerdekaan. Dia juga menyaksikan bagaimana masyarakat minoritas Muslim di Perancis yang merupakan negara industri besar, menghadapi konflik dengan masyarakat mayoritas Katolik.

Arkoun melihat bahwa Islam yang merupakan agama tradisional yang memiliki tradisi pemikiran sendiri yang berbeda dengan Barat ternyata banyak menghadapi tantangan yang dapat dikaji secara ilmiah. Arkoun mengusulkan diadakannya peningkatan dalam usaha menafsirkan dan memahami

segala masalah yang ditimbulkan oleh kemodernan dalam dunia Islam. Jadi, segala tantangan itu tidak cukup kalau hanya ditanggapi saja tanpa diadakan pengkajian yang khusus.

Arkoun pada mulanya melihat modernitas di dunia Islam dari sudut pandang Barat atau oksidental. Menurutnya, ilmu-ilmu pengetahuan dari Barat yang mendorong modernisasi mempunyai ciri-ciri objektif dalam melakukan generalisasi terhadap praduga-praduga (*judgement*) untuk dapat disebut ilmu. Keobjektifan ini berlaku dalam ilmu-ilmu alam maupun ilmu ilmu sosial. Pada perkembangan selanjutnya Arkoun ingin juga melihat modernisasi di dunia Islam tanpa mengaitkannya secara khusus dengan dunia Barat. Dalam *bukunya L'Islam, Hier et Demain*, Arkoun mengatakan : "pertanyaan penting adalah bagaimana membangun kembali fenomena modernitas tanpa mengistimewakannya sebagai sesuatu dari dunia Barat."

Memang dunia Islam menurut Arkoun tak dapat dilepaskan dari aspek tradisional yang telah menjadi ciri-ciri khasnya. Aspek tradisional tersebut terdapat pada pandangan hidup yang berasal dari hukum-hukum agama yang tradisional seperti syariah dan Hadist. Karena itu Arkoun mengaggap perlu memadukan antara yang tradisional dan yang modern yang berasal dari zaman Yunani-Semit. Dalam *L'Islam: Hier Et Demain*, Arkoun mengatakan sebagai berikut: Keduanya tradisional dan modern, Adalah lebih baik untuk memperlihatkan penolakan-penolakan yang sedang terjadi pada legitimasi yang kuat terhadap kaum muslim sebagai problema aktual.

Dengan memadukan pengertian modernisasi menurut pengertian Barat dan modernisasi dunia Islam/ Arab, Arkoun (1978;121) menyebutkan bahwa sesungguhnya di dunia Arab atau Islam terdapat zaman perkembangan ilmu pengetahuan yang disebut sebagai zaman Yunani-Semit (*greco-semitique*). Sebutan zaman tersebut perlu dilegitimasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Arkoun merupakan pemikir yang senang menggunakan metode sejarah dalam menguraikan pandangannya Sebagai seorang ahli ilmu sosial beliau mengatakan perlunya melihat latar belakang kronologis materi evolusi sejarah yang dapat menjelaskan kemajuan suatu masyarakat. Dalam metode ini tidak boleh ada suatu budaya atau peradaban yang dianggap lebih tinggi atau lebih superior dari yang lain. Dengan demikian terlihat bahwa Arkoun ingin mengatakan bahwa budaya atau peradaban Barat tidaklah lebih tinggi dari budaya Islam.

Dengan metode ini ia mengharapkan pembacanya akan dapat secara implisit menangkap pengertian yang ia maksud dengan adanya latar belakang sejarah dan peristiwa. Ia mengatakan dalam suatu wawancara sebagai berikut: " Yang saya maksud dengan data-data sejarah adalah segala hal yang berhubungan dengan peristiwa ilmiah atau pemikiran yang terjadi pada suatu fase sejarah tertentu, yang kemudian menciptakan ruang baru bagi akal untuk bekerja, berlatih dan bereksperimen dalam lingkupnya."

Penulisan sejarahnya bukan sebagai penulisan sejarah deskriptif atau sejarah yang bertumpu pada penuturan kisah-kisah atau cerita-cerita seperti yang dahulu pernah dilakukan oleh orang-orang Arab- Islam. Ia berupaya untuk membongkar (dekonstruksi) sistem-sistem pemikiran dalam kisah- kisah dan peristiwa masa lampau dan kemudian merekonstruksikannya. Arkoun merupakan seorang pemikir yang dipengaruhi oleh aliran postmodernisme dalam metodenya.

Sebagai seorang yang menggunakan metode sejarah Arkoun tidak memberikan definisi mengenai modernisasi itu sendiri. Ia menguraikan pengertian modernitas berdasarkan masa. Menurut Arkoun, kata modernitas pertama kali dilakukan di dunia Kristen pada masa antara tahun 490 M dan 500 M yang merupakan perpindahan dari masa Romawi lama ke periode Masehi. Dunia modern menurut Arkoun tak dapat dilepaskan pada kemajuan masa Yunani-Romawi Kuno dan masa abad pertengahan di mana kebudayaan Islam memperoleh zaman keemasan.

Pada abad pertengahan tersebut di Eropa disebut sebagai abad kegelapan karena dunia Ilmu Pengetahuan kurang berkembang sebagai akibat dari kekuasaan gereja yang mendominasi segala aspek kehidupan pada waktu itu. Arkoun melihat bahwa pada abad ke 7 sampai 12, ketika dunia Barat masih dalam kegelapan, ilmu pengetahuan pada dunia Islam justru mencapai zaman keemasannya. Hal ini tak terlepas dari kemajuan bangsa Yunani pada zaman Helenisme yang mempengaruhi kebudayaan Arab-

Islam. Kemudian setelah abad pertengahan berakhir pada zaman skolastik dunia Eropa Kristen memperoleh kemajuannya pada abad 12-15 yang merupakan abad *renaissance*. Dari uraian mengenai masa-masa dalam modernisasi Arkoun berpendapat bahwa dunia Muslim memiliki kaitan historis dengan dunia Barat yang melahirkan kemodernan itu.

Dengan memasukkan peranan Islam pada perkembangan ilmu pengetahuan pada abad pertengahan Arkoun ingin mengungkapkan bahwa Islam mempunyai peranan penting dalam modernisasi Barat. Menurutnya kemodernan di dunia Islam dan Barat mempunyai dua kutub yaitu kutub lama yang tradisional dan klasik yang dilanjutkan dengan kutub masa depan yang penuh dengan inovasi, orientasi masa depan dan keputusan-keputusan untuk masa yang akan datang. Kemodernan merupakan kombinasi antara kedua kutub tersebut. Yang modern pada masa kini masih tradisional pada masa lalu. Yang modern pada masa lalu akan menjadi tradisional pada masa kini.

Perkembangan zaman modernisasi Barat telah melahirkan humanisme yang sangat mengagungkan kemampuan rasio. Manusia merasa mampu melakukan segala sesuatu bagi dirinya dengan rasionya tanpa campur tangan dari sesuatu di luar dirinya, termasuk campur tangan Tuhan sebagai suatu kekuatan terbesar. Rasionalisasi yang melahirkan berbagai produk-produk ilmu pengetahuan yang memang canggih membuat penganut Humanisme mulai meragukan Tuhan. Karl Marx, seorang tokoh yang walaupun berupaya menghapuskan manusia dalam hal ini kaum buruh dari ketertindasan kaum kapitalisme juga mengatakan bahwa agama adalah candu bagi masyarakat. Dia memperoleh pemikiran ini dari pengaruh seorang yang bernama Feuerbach yang mengatakan bahwa agama itu adalah ciptaan pikiran manusia. Jadi apabila rasio hanya digunakan untuk mencapai hal-hal yang menurut Arkoun berupa sisi-sisi material saja maka paham atheis akan semakin menyebar.

Kemodernan pada pandangan Arkoun memiliki dua sisi yaitu sisi material dan intelektual/budaya. Sisi material mencakup segala kemajuan yang diperoleh dari sisi luar manusianya. Sisi intelektual atau budaya merupakan sisi yang mencakup bermacam-macam metode, analisis dan sikap intelektual seseorang untuk memahami kenyataan. Arkoun melihat bahwa negara-negara berkembang lebih banyak dipengaruhi oleh sisi material yang disebabkan karena mereka belum maju secara ekonomi.

Sedangkan bangsa-bangsa Barat yang sudah lebih dahulu maju secara ekonomi sudah dapat mengembangkan sisi intelektual atau budayanya. Arkoun melihat bahwa proses modernisasi yang dilakukan oleh Barat terhadap bangsa-bangsa non Barat terlihat pada faktor materi disebabkan bangsa-bangsa non Barat banyak yang belum maju secara ekonomi.

Suadioputro (104: 2018) Kemajuan kebudayaan dan intelektual yang dimiliki oleh Barat akhirnya menimbulkan paham humanisme dan gerakan renaissance. Tokoh-tokoh gerakan-gerakan tersebut yang dipelopori oleh Petrarca (1304-1374) memandang nalar sebagai cahaya kemajuan yang semakin memojokkan peran wahyu yang berkuasa pada masa pertengahan di Eropa. Arkoun, mengutip pandangan Harvey Cox dalam bukunya *Religion in Secular City* (1984) dan Lucian W. Pye dalam bukunya *Aspect of Political Development* (1965), mengatakan bahwa ada tiga pilar soko guru kemodernan yaitu:

- a. Ilmu pengetahuan yang berujung pada rasionalisme
- b. Negara bangsa yang bermuara pada nasionalisme
- c. Penyepelean peran agama yang berujung pada sekularisme.

Secara implisit uraian Arkoun mengenai sejarah modernitas mengandung pengertian bahwa modernitas tak dapat dipisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan yang berkembang di Barat. Dalam hal ini Arkoun secara tak langsung menguraikan pentingnya pemanfaatan ilmu pengetahuan yang diolah oleh rasio manusia sebagaimana yang diuraikan oleh Nurcholish Madjid dan Deliar Noer.

Menurut Arkoun, ada paham-paham yang sifatnya plural dalam Islam yang disebutnya sebagai akal-akal Islam. Namun walaupun akal-akal ini plural tetapi tetap tunggal secara epistemologis. Paham-paham yang berbeda-beda berasal dari berbagai aliran Islam seperti paham tasawuf, Mu'tazilah, Ismailiyyah, para filsuf, penganut mazhab Hanbali, Syiah dan lain-lain. Namun paham-paham itu

menurut Arkoun dalam suatu wawancara yang dimuat dalam majalah *Ulumul Qur'an*, mengandung unsur-unsur yang sama yang merupakan ajaran Islam yang tunggal. Ciri-ciri kebersamaan tersebut adalah sebagai berikut: "Pertama, ketundukan terhadap wahyu yang. Kedua, penghormatan terhadap otoritas dan keagungan serta ketaatan kepadaNya. Ketiga, akal memainkan perannya melalui suatu cara pandang tertentu terhadap alam semesta. Cara pandang ini adalah cara pandang yang khas abad pertengahan." (*Ulumul Qur'an*, no. 58, vol V, 1994:l 161)

Mohammed Arkoun merupakan seorang pemikir Islam yang membahas ilmu-ilmu sosial bukan hanya dalam hal substansi tapi juga metode. Pembahasannya mengenai modernisasi tidak banyak mengupas mengenai dampak perkembangan ilmu pengetahuan alam terhadap modernisasi. Ia lebih banyak menyoroti masalah-masalah sosial yang ditimbulkan oleh modernisasi tersebut.

Pendekatan-pendekatan ilmu-ilmu sosial yang baru muncul pada abad 19 dan 20 dipakai Arkoun untuk mempelajari kebudayaan dan peradaban Islam. Ia banyak menggunakan pendekatan-pendekatan sejarah, sosiologi, ilmu bahasa (linguistik), semiotik, dan psikologi. Dengan demikian dia banyak menggunakan istilah-istilah yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial tersebut. Penerapan ilmu-ilmu sosial dalam mendalami Islam dipakai Arkoun berdasarkan keberagaman manusia. Persoalan-persoalan keimanan, akidah, doktrin, upacara-upacara peribadatan yang menurut Arkoun merupakan pendekatan yang bercorak keimanan berkaitan erat dengan masalah sejarah. Persoalan- persoalan itu dalam sejarah ruang dan waktu manusia akhirnya memunculkan organisasi-organisasi, institusi-institusi dan berbagai kelembagaan keagamaan. Tentu saja semuanya itu merupakan masalah sosial yang dapat dikaji dengan pendekatan ilmu –ilmu sosial.

B. Analisis Pandangan Arkoun Tentang Masyarakat Modern

Apabila dilihat dari konteks sejarah, zaman modern pada masa kini adalah masyarakat modern yang sudah dijamah oleh proses industrialisasi yang pada awalnya memang berasal dari revolusi Industri di Inggris pada abad 18. Masyarakat modern sekarang ini merupakan masyarakat modern yang bercorak industri yang memiliki aktivitas dalam berbagai bidang, manufaktur, jasa, dan sebagainya. Pada masyarakat modern terjadi pembagian kerja yang ketat. Pada saat ini masyarakat modern telah akrab dengan dunia digital, dunia komputer, internet dan segala sesuatu yang menyebabkan jarak bukan menjadi penghalang utama dalam berkomunikasi.

Modernisasi akhirnya menjadi globalisasi di mana masyarakat dunia terlihat semakin menyatu karena teknologi. Apabila dilihat dari konteks sejarah, zaman modern pada masa kini adalah masyarakat modern yang sudah dijamah oleh proses industrialisasi yang pada awalnya memang berasal dari revolusi Industri di Inggris pada abad 18. Masyarakat modern sekarang ini merupakan masyarakat modern yang bercorak industri yang memiliki aktivitas dalam berbagai bidang, manufaktur, jasa, dan sebagainya. Pada masyarakat modern terjadi pembagian kerja yang ketat. Pada saat ini masyarakat modern telah akrab dengan dunia digital, dunia komputer, internet dan segala sesuatu yang menyebabkan jarak bukan menjadi penghalang utama dalam berkomunikasi. Modernisasi akhirnya menjadi globalisasi di mana masyarakat dunia terlihat semakin menyatu karena teknologi. Problem-problem dalam menghadapi modernisasi masyarakat modern sebagai berikut: Pertama, pluralitas agama, suku, golongan dan budaya yang ada didunia ini. Kemajemukan merupakan hukum alam atau *sunnatullah*, mestinya ini menjadi bahan dan modal bagi kemajuan dunia kemanusiaan. Sejarah mencatat, seringkali perbedaan dan kemajemukan ini menimbulkan konflik-kerusuhan sosial dan kejahatan kemanusiaan. Kedua, era kesejagatan memiliki dua wajah ganda yaitu janji kemakmuran dan eksploitasi. Dengan diagendakannya AFTA tahun 2003 dan perdagangan bebas tahun 2020 maka lalu lintas jasa, produk, uang dan manusia menjadi keniscayaan antar bangsa. Kompetisi tingkat dunia makin ketat dalam segala aspek kehidupan. Pintu peluang terbuka lebar bagi "para pemain" luar negeri terutama negara-negara maju dalam mengeksploitasikan sumber daya alam dan manusia (terutama lapis buruh). Ketiga, interaksi manusia lintas benua melahirkan persentuhan aneka budaya. Dibeberapa kota besar terdapat hotel, apartemen, sebagai wujud dari interaksi global ini.

Perkembangan zaman modernisasi Barat telah melahirkan humanisme yang sangat mengagungkan kemampuan rasio. Manusia merasa mampu melakukan segala sesuatu bagi dirinya dengan rasionya tanpa campur tangan dari sesuatu di luar dirinya, termasuk campur tangan Tuhan sebagai suatu kekuatan terbesar. Rasionalisasi yang melahirkan berbagai produk-produk ilmu pengetahuan yang memang canggih membuat penganut Humanisme mulai meragukan Tuhan. Karl Marx, seorang tokoh yang walaupun berupaya menghapuskan manusia dalam hal ini kaum buruh dari ketertindasan kaum kapitalisme juga mengatakan bahwa agama adalah candu bagi masyarakat. Dia memperoleh pemikiran ini dari pengaruh seorang yang bernama Feuerbach yang mengatakan bahwa agama itu adalah ciptaan pikiran manusia. Jadi apabila rasio hanya digunakan untuk mencapai hal-hal yang menurut Arkoun berupa sisi-sisi material saja maka paham atheis akan semakin menyebar.

Mohammad Arkoun melihat bahwa kemajuan Barat yang semakin berkembang semakin berada di luar pemikiran Islam. Di negara Barat sendiri modernisasi yang berkembang sesuai dengan pesatnya ilmu pengetahuan menjadi masalah bagi penduduk yang masih merindukan peranan-peranan spiritual. Masyarakat muslim sendiri juga mendapat tekanan yang sangat besar dari paham-paham komunisme, liberalisme, kapitalisme yang berkembang di Barat seiring ndengan perkembangan modernisasi. Tekanan-tekanan demografis di negara-negara Islam yang diiringi dengan ikut campurnya pihak Barat terhadap persoalan tersebut merupakan masalah tersendiri yang sulit dipecahkan oleh dunia Islam.

Arkoun melihat bahwa pemikiran Islam tidak memiliki sistem, sumber daya, dan kekuatan intelektual yang telah bertumpuk di Barat, sehingga muncullah berbagai tindak kekerasan sebagai wacana beberapa gerakan Islam kontemporer dan ketercerabutan kaum petani dari akar-akar budaya mereka yang menjadikan mereka kaum proletar di kota-kota serta monopoli kekuasaan ditangan satu partai atau penguasa.

Untuk menghadapi berbagai persoalan yang dikemukakan diatas, Arkoun mengatakan bahwa umat Islam tidak boleh memusuhi ilmu pengetahuan yang berkembang di Barat. Justru, umat Islam harus menguasai berbagai perkembangan ilmu pengetahuan tersebut agar mereka tidak tertinggal. Ilmu pengetahuan bukanlah ancaman bagi Islam. Dengan ilmu pengetahuan pemikiran umat Islam akan semakin terbuka dapat menghadapi berbagai tantangan dari dirinya sendiri maupun dari luar.

Tantangan dunia Islam yang datang dari luar atau dari Barat yang merupakan penolakan akan perlunya modernisasi di dunia Islam, merupakan tantangan bagi dunia Islam dalam menghadapi kemodernan. Penolakan tersebut menurut Arkoun disebabkan karena adanya para intelektual Islam yang telah menyerah kepada pandangan yang mengatakan bahwa segala yang berasal dari Islam itu adalah tradisional dan dari Barat adalah modern. Mereka tidak berusaha untuk mengembalikan eksistensi modernisasi dunia Islam kedalam keadaan yang seharusnya. Untuk itu pengungkapan budaya Yunani-Semit harus disebarluaskan agar pengakuan akan adanya modernisasi di dunia Islam dapat diakui oleh dunia termasuk Barat.

Pengungkapan budaya Yunani-Semit yang berkembang di dunia Arab merupakan pendekatan etnosentrisme dalam melihat sejarah modernitas. Dari pendekatan ini diketahui bahwa pada zaman atau gerakan renaissance sampai abad pertengahan (*Moyen age*) di dunia Islam telah terjadi perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat sebagai akibat dari pengaruh budaya Yunani yang masuk ke Arab. Pada waktu itu di dunia Barat sendiri berkembang filsafat Aufklarung yang menonjolkan rasio Humanisme. Penonjolan nilai-nilai modernitas di Barat sangat ditonjolkan sehingga mengaburkan adanya peradaban Arab yang juga berkembang pada abad pertengahan. Padahal pada zaman pertengahan, dunia ilmu pengetahuan di dunia Barat belum berkembang sehingga disebut zaman kegelapan. Arkoun melihat hal ini sebagai sesuatu yang tidak adil terhadap peradaban Islam. Dengan mengungkapkan adanya budaya Yunani- Semit akan diketahui bahwa sebenarnya, dunia Barat pun dipengaruhi Islam terutama dalam bidang ilmu pengetahuan.

Untuk menghadapi tantangan penonjolan modernitas di dunia Islam ini Arkoun mengusulkan diadakannya sejenis pembongkaran teks atau metode dekonstruksi yang dipinjamnya dari seorang filsuf Perancis, Derrida, terhadap teks-teks sejarah Yunani-Semit. Penelitian dengan menggunakan metode

dekonstruksi akan memperlihatkan kondisi kehidupan sosial yang berupa praduga-praduga yang muncul pada waktu teks itu dibuat. Masa-masa produktif di dunia Arab tertutup karena imperialisme Barat. Legitimasi terhadap budaya Yunani-Semit ini dapat menghilangkan seluruh anggapan yang menolak pandangan tentang terjadinya perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan di dunia Islam atau Arab.

Legitimasi ini akan berhasil meniadakan dengan cara yang penuh semangat namun sederhana segala sesuatu yang berlawanan. Islam harus memadukan segala sesuatu yang kuno, tradisi yang berulang-ulang, segala yang konservatif dengan modernitas dari perkembangan Barat, yang dipahami sebagai suatu barisan yang dipercepat melalui kemajuan, suatu penerimaan tanpa reserve tentang penemuan-penemuan, suatu sejarah yang dinamis. Legitimasi ini akan berhasil memadukan budaya Oriental (Islam/Timur) yang dianggap penuh dengan budaya mistik, kuno, superstisi dengan budaya oksidental (Barat) yang dianggap realis, rasional dan liberal. Kedua budaya itu memang pernah berkembang di dunia Islam.

Dengan demikian agama Islam tidak hanya dilihat oleh Barat sebagai agama yang tradisional dalam pengertian yang sempit. Selama ini ada anggapan yang menuduh masyarakat Islam tradisional sebagaimana yang diungkapkan Arkoun dalam Membongkar Wacana Hegemonik fanatik terhadap agama, merendahkan kaum wanita, bodoh dan tidak mampu untuk keluar dari kesulitannya. Memang tidak semua yang dari Barat itu harus diterima. Menurut Arkoun segala-nilai-nilai Islam yang telah menjadi milik pribadi umat Islam harus mendapat tempat utama.

Masyarakat Muslim mencoba mengharuskan spesifikasi dan superioritas dari posisi Islam yang mengkombinasikan kebebasan dengan respek/ penghormatan terhadap yang sudah dimiliki secara pribadi; redistribusi yang tepat dari kekayaan-kekayaan yang merupakan anugerah berupa pelajaran-pelajaran yang merupakan tujuan rohani dari seluruh aktivitas manusia (karena semua dimiliki oleh Tuhan dan manusia bertanggung jawab dalam menggunakan hak pakai yang diterima untuk pelayanan masyarakat).

Pandangan Barat mengenai hak asasi manusia misalnya, menurut Arkoun tidak memiliki makna sebagaimana yang seharusnya. Hak asasi manusia yang merupakan ciptaan Barat justru telah memusuhi hak-hak asasi manusia. Islam sebenarnya merupakan agama yang juga memiliki kandungan hak-hak asasi manusia tersebut. Tetapi umat Islam saat ini sudah terbiasa menerima secara utuh segala pemikiran yang modern dari Barat, sebagaimana penerimaannya terhadap segala benda siap pakai seperti mobil dan laboratorium.

Arkoun menganggap tetap harus diadakan kritik terhadap apa yang masuk. Kritikan dapat dilakukan berlandaskan Al Qur'an yang merupakan *way of life* umat Islam. Untuk itu diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai teks-teks Al Qur'an maupun tafsirnya. Menurut Arkoun dalam *L'Islam: Approche Critique*; Al Qur'an harus merupakan sumber pertama yang menjadi dasar dari yang menyebut Islam sebagai agama. Tetapi, disamping Al Qur'an ada satu sumber lagi yang mendasar, yang telah merupakan tradisi profetik (sunnah) yang dikenal sebagai Hadits".

Pemikiran Islam yang telah ada dan sangat kaya dikembangkan melalui pemahaman penafsiran untuk memperoleh dasar bagi nilai-nilai baru yang akan datang tanpa lepas dari akar utamanya. Jadi menurut Arkoun pemahaman tidak hanya pada teks-teks asal tetapi juga terhadap khazanah pemikiran baru yang ada. Kalau tidak maka pemahaman yang diperoleh hanyalah "pandangan kaum militan yang kuno dan kurang mendalam.

Metode penafsiran Al Qur'an dengan metode hermeneutika ini sudah berkembang di Barat dengan tokoh Gadamer, Paul Ricour dan Jaques Derrida. Teks-teks Al Qur'an memang telah melahirkan berbagai literatur tafsir. Untuk itu menurut Arkoun perlu diadakan pembongkaran (metode dekonstruksi) terhadap berbagai lapisan tafsir dengan demikian dapat diketahui peristiwa-peristiwa pada saat teks-teks pertama atau peristiwa-peristiwa pertama muncul. Seluruh tafsir dapat dikatakan dengan sendirinya berguna untuk tafsir itu sendiri.

Dalam permasalahan modernisasi perlulah umat muslim memahami teks-teks yang memberikan pengertian mengenai modernisasi berdasarkan Al Qur'an seperti yang telah diuraikan oleh Nurholish

Madjid di atas. Untuk masa sekarang masyarakat Muslim haruslah memahami teks-teks penafsiran masa kini. Penafsiran itu penting bagi Arkoun. Menurut Arkoun, penafsiran Al Qur'an merupakan "karya intelektual yang terikat dengan konteks kultural yang melatarinya, dengan lingkungan sosial atau aliran teologinya yang menjadi "payungnya" dari pada konteks Al Qur'an itu sendiri".

Sekularisasi (pemisahan agama dari yang sekuler) tidak perlu ditakuti menjadi sekularisme (penghilangan agama). Menurut Arkoun fungsi penting agama Islam tidak pernah berakhir dalam masyarakat. Nilai-nilai Islam yang sudah berakar dalam umatnya tidak bisa dihilangkan dengan paham humanisme modern. (Lihat Suadi Putro, dalam Tradisi, Kemodernan dan Modernisme: Memperbincangkan Pemikiran Muhammad Arkoun).

KESIMPULAN

Konstruksi Pemikiran Mohammad Arkoun Tentang Masyarakat Modern. Metodologi dan pendekatan yang dilakukan oleh Mohammed Arkoun, sedikit banyak telah dipengaruhi oleh dua kekuatan tradisi pemikiran yang telah ada, yaitu tradisi pemikiran budaya Timur Tengah Kuno yang memiliki tempat khusus di dalam pemikiran Yunani dan tradisi pemikiran monoteisme yang dibawa oleh para nabi. Sehingga Arkoun mengemukakan bahwa dirinya sebagai pengguna metodologi historis-kritis yang mencoba merespon rasa keingintahuannya secara modern, karena metodologi ini nilainya dapat menelusuri studi tentang pengetahuan mistis yang tidak hanya dibatasi dengan mentalitas lama.

Arkoun mengajukan pendekatan historis, sosiologis, dan antropologis dengan tidak menghilangkan betapa pentingnya pendekatan teologis dan filosofis. Metode Arkoun ini disebut sebagai salah satu bentuk metode dekonstruksi. Strategi dekonstruksi tersebut hanya mungkin dilakukan dengan epistemologi modern yang kritis. Enam garis pemikiran (*six heuristic lines of thinking*) yang diajukan Arkoun untuk mendasari pentingnya modernitas dilakukan bagi kemajuan pemikiran Islam. Langkah-Langkah Muhammad Arkoun dalam membentuk Masyarakat Modern.

Mohammad Arkoun melihat bahwa kemajuan Barat yang semakin berkembang semakin berada di luar pemikiran Islam. Di negara Barat sendiri modernisasi yang berkembang sesuai dengan pesatnya ilmu pengetahuan menjadi masalah bagi penduduk yang masih merindukan peranan-peranan spiritual. Untuk menghadapi tantangan penonjolan modernitas di dunia Islam Arkoun mengusulkan diadakannya sejenis pembongkaran teks atau metode dekonstruksi yang dipinjamnya dari seorang filsuf Perancis, Derrida, terhadap teks-teks sejarah Yunani-Semit. Penelitian dengan menggunakan metode dekonstruksi akan memperlihatkan kondisi kehidupan sosial yang berupa praduga-praduga yang muncul pada waktu teks itu dibuat. Masa-masa produktif di dunia Arab tertutup karena imperialisme Barat. Legitimasi terhadap budaya Yunani-Semit ini dapat menghilangkan seluruh anggapan yang menolak pandangan tentang terjadinya perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan di dunia Islam atau Arab.

Dengan demikian agama Islam tidak hanya dilihat oleh Barat sebagai agama yang tradisional dalam pengertian yang sempit. Selama ini ada anggapan yang menuduh masyarakat Islam tradisional sebagaimana yang diungkapkan Arkoun dalam Membongkar Wacana Hegemonik fanatik terhadap agama, merendahkan kaum wanita, bodoh dan tidak mampu untuk keluar dari kesulitannya. Memang tidak semua yang dari Barat itu harus diterima. Menurut Arkoun segala-nilai-nilai Islam yang telah menjadi milik pribadi umat Islam harus mendapat tempat utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Munir Muchammad, *Konsep Humanisme Islam Muhammad Arkoun dan aktualisasinya dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)
- Ahmad Charris Zubair dan Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat, Ali Imran, Muhammad Arkoun sang Pemikir Islam Modernis*, (Kediri: 2007)
- Ahmad Munir, "Kritik Nalar Islam: Analisis atas Pemikiran Muhammad Arkaoun," *Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam* Vol.8, no.21-40 (Januari: 2008),
- Arkoun Mohammad, *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antara Agama*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Arkoun Muhammed, *La Pansee Arabe*, (Paris: Universitaires de France, 1975)
- Arkoun Muhammed, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, (Jakarta: INIS, 1994)
- Arkoun Muhammed, *Rethinking islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Arkoun, Mohammed et Louis Gardet. 1978, *L'Islam "Hier et Demain"*. Paris: Editions Buchet/Chastel.

- Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun* (Cet.I; Jogjakarta: Pustak Pelajar, 2008)
- Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet ke 1, 2004)
- John. L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (T.tp.: Meizan, t.t.)
- Karim, M Anis Hisyam dalam bulletin Diaspora I: 2002, "Masyarakat Moderen dan Agama Masa Depan."
- Latif, Muhaemin, *Membumikan Teeologi Islam dalam Kehidupan Modern*, (Berkaca dari Mohammed Arkoun)
- Moh. Fauzan Januri dan Muhamad Alfian, *Dialog Pemikiran Timur Barat*
- Noer Deliar, 1986 dalam buletin Diaspora edisi I: 2002
- Nurcholish Madjid, *Islam Dokrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, Cet ke 4, 2000)
- Suadi Putro, "Islam Menghadapi Tantangan Kermodernan: Pandangan Mohammed Arkoun dalam Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme; Memperkenalkan Pemikiran Muhammed Arkoun (Penyunting: Johan Hendrik Meuleman) LkiS.
- Ulumul Qur'an, No 586, Vol V, 1994. *Metode Kritik Akal Islam: Wawancara dengan Mohammed Arkoun.*